



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
MENGURANGI ANGKA PUTUS SEKOLAH (*DROP OUT*)
DI SMA SWASTA BUDI AGUNG MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

NADHIRAH ARIMI
NIM. 0303161042

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2021**



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
MENGURANGI ANGKA PUTUS SEKOLAH (*DROP OUT*)
DI SMA SWASTA BUDI AGUNG MEDAN
SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

NADHIRAH ARIMI
NIM. 0303161042

Pembimbing I

Fauziah Nasution, M.Psi
NIP. 197509032005012004

Pembimbing II

Dr.Usiono, MA
NIP. 196804221996031002

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAM ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2021**

Nomor : Istimewa

Medan, Maret 2021

Lampiran : -

Kepada Yth.

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

An. Nadhirah Arimi

Tarbiyah dan Keguruan UINSU

Di-

Medan

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi A.n Nadhirah Arimi yang berjudul **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Angka Putus Sekolah (*Drop Out*) di SMA Swasta Budi Agung Medan”**.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqosahkan pada sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian kami sampaikan atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Fauziah Nasution, M.Psi
NIP. 197509032005012004

Dr.Usiono, MA
NIP. 196804221996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V 20371 telp. 66229265, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGURANGI ANGKA PUTUS SEKOLAH (*DROP OUT*) DI SMA SWASTA BUDI AGUNG MEDAN” yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal:

09 Maret 2021
25 Rajab 1442

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

Alfin Siregar, M.Pd.I
NIP. 198607162015031002

Anggota Penguji

Fauziah Nasution, M.Psi
NIP. 197509032005012004

Dr.Usiono, MA
NIP. 196804221996031002

Dr. Tarmizi, M.Pd
NIP. 195510101988031002

Sri Wahyuni, M.Psi
NIP.197406212014112002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Dr. Mardianto, M.Pd
NIP.196712121994031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadhirah Arimi

NIM : 0303161042

Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ BKPI-5

Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Angka Putus Sekolah (Drop Out) di SMA Swasta Budi Agung Medan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplikan, maka gelar dan ijazah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Februari 2021

Yang membuat pernyataan

NADHIRAH ARIMI

NIM. 0303161042

ABSTRAK



Nama : Nadhirah Arimi
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ BKPI-5
NIM : 0303161042
Pembimbing I : Fauziah Nasution, M.Psi
Pembimbing II : Dr. Usiono, MA
Judul Skripsi : **Upaya Guru Bimbingan dan
Konseling Untuk Mengurangi
Angka Putus Sekolah (Drop Out) di
SMA Swasta Budi Agung Medan.**

Kata Kunci: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling, Putus Sekolah (*drop out*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja penyebab dari masalah siswa yang putus sekolah (*drop out*), kendala yang sering di alami ketika ada siswa yang terindikasi putus sekolah (*drop out*), dan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Guru BK di SMA Swasta Budi Agung Medan mengurangi angka putus sekolah (*drop out*). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru BK untuk mengurangi angka putus sekolah (*Drop Out*) di SMA Swasta Budi Agung Medan sangat baik. Karena guru BK lulusan dari Bimbingan dan Konseling sehingga guru BK paham untuk mengatasi masalah siswa, maka peran guru BK diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan siswa, guru BK di sekolah SMA Swasta Budi Agung memberikan beberapa layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan konseling kepada siswa-siswinya.

Pembimbing I

Fauziah Nasution, M.Psi
NIP. 197509032005012004

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, dan tak lupa pula shalawat dan salam kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul *“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengurangi Angka Putus Sekolah (Drop Out) Di SMA Swasta Budi Agung Medan”* ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta **Halimah Siregar, S.Pd.I** dan Ayahanda **Riza Mozasa**, serta terimah kasih juga kepada Papa **Sutrisno** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia, dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis hanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr.H.Amiruddin Siahhan, M.Pd** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog.** selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikam Islam (BKPI) yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, nasehat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak **Alfin Siregar, M.Pd** selaku dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dalam pengarahan bantuan dan atas kesediannya untuk meluangkan waktu dalam memberikan saran dan bimbingan yang sangat berguna dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu **Fauziah Nasution, M.Psi** selaku pembimbing skripsi 1 serta Bapak **Dr.Usiono, MA,** selaku pembimbing skripsi 2 yang sangat sabar memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak **Drs. Sandi Basuki** selaku kepala sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan yang telah memberikan dorongan dan motivasi penulis dan membantu penulis selama penelitian.
7. Ibu **Masitah, S.Pd, M.Psi** selaku Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Budi Agung Medan yang telah memberikan dorongan dan motivasi penulis dan membantu peneliti mulai dari observasi sampai selesainya penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada adikku satu-satunya yang tersayang **Afuza Dalila** serta kakak sepupu **Fatma Anggraini, S.Psi** yang telah memberikan masukan dan memotivasi saya dalam menyelesaikan perkuliahan.
9. Kepada teman-teman seperjuanganku selama di perkuliahan **Zilfina Khairunnisa, Nurul Fauziah Umry, Zikri Aulia Putra Sinaga,** serta seluruh teman-teman perjuangan stambuk 2016 terkhusus BKI-5 yang tidak dapat disebut namanya satu persatu yang telah memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang diterima oleh Allah SWT serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Aamiin. Penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan dan pikiran untuk memperoleh hasil yang maksimal dan sempurna, namun karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Penulis berharap, dengan adanya skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua dan juga dapat menambah wawasan. Penulis juga mohon maaf apabila ada salah dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik juga saran yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya. Aamiin..

Medan, Februari 2021

Penulis,

NADHIRAH ARIMI

0303161042

DAFTAR ISI

Hal

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Penelitian	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru bimbingan dan konseling	11
1. Pengertian Upaya Guru Bimbingan dan Konseling.....	11
2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	14
3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling.....	16
4. Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling	18
5. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling	20
B. Bimbingan dan Konseling	22
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	22
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	23
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah	24
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	28
5. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling.....	29
6. Layanan-Layanan Bimbingan dan Konseling.....	31
7. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling	32
8. Sasaran Bimbingan dan Konseling	34
9. Penyelenggaraan Bimbingan dan Konselingdi Sekolah	35
C. Putus Sekolah (<i>Drop Out</i>).....	38
1. Pengertian Putus Sekolah (<i>Drop Out</i>).....	38
2. Faktor-Faktor Putus Sekolah (<i>Drop Out</i>)	39
D. Penelitian Relevan	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data Penelitian.....	44
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	45
E. Analisis Data.....	46
F. Keabsahan Data	48

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian	50
B. Temuan Khusus Penelitian	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian	63
D. Keterbatasan Penelitian.....	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA.....	68
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama-Nama Guru di SMA Swasta Budi Agung

Tabel 2. Sarana Dan Prasarana SMA Swasta Budi Agung Tahun Ajaran 2019/2020

Tabel 3. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2019/2020

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi

Lampiran 2. Pedoman observasi

Lampiran 3. Daftar Wawancara dengan Kepala Sekolah

Lampiran 4. Daftar wawancara dengan Koordinator BK

Lampiran 5. Surat Balasan Penelitian

Lampiran 6. Biodata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah negara dikatakan maju bila salah satu indikatornya adalah sistem pendidikan di negara tersebut baik sehingga bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan di Indonesia amat sangat diperhatikan dalam menunjang pembangunan baik pembangunan di bidang sumber daya manusia salah satu nya. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), dahulu bernama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknes). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, non formal, dan informal. Pendidikan juga di bagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum merata sampai keseluruhan penjuru negeri, khususnya di daerah-daerah terpencil. Dikarenakan berbagai macam masalah, mulai dari faktor ekonomi, fasilitas di sekolah yang masih kurang, akses jalan yang kurang baik dan jauh dari permukiman warga, sehingga banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹

Secara umum yang dimaksud dengan pendidikan adalah mengikuti kegiatan proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik sekaligus mengikuti kebiasaan dari sekumpulan besar manusia dari satu generasi ke generasi yang lain dengan melalui proses pengajaran oleh guru, pelatihan dan juga penelitian. Menurut Mudyahardjo Redja (2008) pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Menurut An-Nahlawi, Pendidikan dalam bahasa arab adalah tarbiyah, arti tarbiyah atau pendidikan ialah segala usaha dalam mengurus, mengatur, mengatur dalam memperbaiki segala sesuatu atau potensi yang sudah ada dari lahir agar tumbuh dan berkembang lebih dewasa.

Pendidikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Di satu pihak pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia dengan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma, dan peraturan di masyarakat. Peserta didik harus mematuhi falsafah hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya. Namun demikian tanggung jawab pendidikan berada pada orang tua. Walaupun pada hakikatnya tanggung jawab pendidikan itu terletak pada komponen-komponen keluarga, sekolah dan masyarakat, termasuk negara, dalam satu Sistem Pendidikan Nasional.

Guru sebagai pendidik formal tidak hanya menyampaikan materi pada muridnya, akan tetapi juga memperhatikan perkembangan murid agar mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dalam setiap lembaga pendidikan memiliki problem, dan problem yang dihadapi siswa juga akan menghambat tujuan dari pendidikan. Selain sebagai pendidik dan pengajar, guru juga punya peran sebagai pembimbing. Guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing. Perkembangan setiap anak berbeda satu dengan yang lainnya, Memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan latar belakang yang tentu berbeda beda. Oleh sebab itu, guru mempunyai peranan penting dalam sistem pendidikan anak tanpa mengesampingkan peran penting orang tua di rumah.

Biasanya guru mata pelajaran di sekolah akan melaporkan setiap permasalahan siswa kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk ditindak lanjuti. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling berperan memegang tanggung jawab memecahkan permasalahan yang dialami siswa, memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Namun, pada kenyataannya di beberapa sekolah yang ada di Indonesia, guru bimbingan dan konseling tidak lulusan dari bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling belum sepenuhnya menguasai konsep dasar bimbingan dan konseling sehingga untuk menangani permasalahan siswa di sekolah, guru bk biasanya langsung membuat surat panggilan orangtua ke siswa yang bermasalah.

Undang-undang SISDIKNAS tahun 2003, yang menjelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling telah diakui keberadaannya di sekolah dan termasuk kepada pendidik. Karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu disiplin ilmu yang semakin hari semakin diperlukan oleh masyarakat dan merupakan bagian yang terpenting dan integral dari pendidikan di indonesia, hal ini dibuktikan dengan adanya

bimbingan dan konseling sekolah siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, siswa mampu memahami pengalaman, nilai, sikap dan perlakuannya, dan siswa dapat mengatur hidupnya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri konsekwensinya/resiko dari tindakan-tindakannya. Namun, pada kenyataannya jika dilihat pada situasi sekarang ini tidak semuanya siswa mampu menyesuaikan dirinya dan tidak mampu mengendalikan tingkahlakunya dan ini disebabkan dari faktor lingkungan, pergaulan dan keluarga, hal ini dibuktikan adanya siswa yang melakukan tingkah laku salah suai atau melakukan kenakalan, melanggar norma yang berlaku.

Guru Bimbingan dan Konseling bertanggungjawab dalam mendidik anak didiknya sesuai SKB Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya Pasal 1 ayat 4 menyebutkan guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Untuk menunjang keberhasilan seorang guru pembimbing dalam menciptakan peserta didik yang bertanggungjawab dalam mendidik anak didiknya dengan mengatasi tingkah laku salah suai siswa, hal ini dilihat dari setiap anak memiliki masalah guru Bimbingan dan Konseling membimbing anak didik dengan sabar, mengarahkan dan mengentaskan masalahnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru Bimbingan dan Konseling menghukum anak didiknya sehingga siswa tersebut takut menghadapi guru BK, hal ini dibuktikan ketika anak didik yang berbuat salah di

panggil ke ruang BK, anak didik tersebut menghindar atau tidak datang ketika proses konseling.²

Keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah pribadi yang memiliki pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membimbing siswa bermasalah, termasuk anggota masyarakat yang memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan profesi yang sedang berkembang di negara Indonesia, baik dalam konteks lingkungan pendidikan dan masyarakat. Kehadiran guru bimbingan dan konseling, atau konselor akan memberikan warna kehidupan yang lebih baik kepada individu yang memanfaatkan layanan ini dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk Allah dan tugas kemanusiaannya.³

Berdasarkan dari Data Pendidikan tahun ajaran 2016/2017, jumlah keseluruhan siswa yang mengalami putus sekolah (*drop out*) pada Sekolah Menengah Atas sejumlah 36.419 siswa. Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah siswa putus sekolah (*drop out*) dari sekolah di Indonesia Sekolah Menengah Atas sejumlah 31.123 siswa. Pada tahun ajaran 2018/2019, jumlah keseluruhan siswa yang mengalami putus sekolah (*drop out*) pada sekolah menengah atas sejumlah 15.953 siswa. Pada Tahun Ajaran 2019/2020, KemenDikBud (yang diolah bang Imam berbagi, 2020) berdasarkan pada data yang diperoleh dari Data Pendidikan, data siswa drop out dari keseluruhan sekolah di Indonesia Sekolah Menengah Atas sejumlah 26.864. Dari data keseluruhan pada tahun ajaran 2016 sampai 2019 mengalami penurunan angka yang cukup baik pada siswa putus sekolah di Indonesia. Tetapi pada tahun 2020, angka putus sekolah di Indonesia terjadi kenaikan sebanyak 10.911 siswa yang ada di

² Saswinarti Manik, Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tingkah Laku Salah Suai Siswa Melalui Layanan Konseling Individu Di Madrasah Aliyah Laboratorium Uin Su Medan.

³ Syafaruddin, dkk, *dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Medan: Perdana Publishing:2019) hal.24

Indonesia. Pendidikan di Indonesia masih menyisakan masalah soal pendidikan. Masalah yang menjadi momok dan tertundanya cita-cita masa depan anak, yakni karena putus sekolah. Namun, pada kenyataannya hal ini dibuktikan dengan masih adanya masalah yang terjadi pada anak di Indonesia melakukan pelanggaran disetiap sekolah dikarenakan pada masa remaja terjadi berbagai macam perubahan yang di alami, baik secara fisik, biologis, mental, emosional serta psikososial. Berbagai perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan maupun masyarakat. Sehingga pada saat masa peralihan, siswa mencoba-coba apapun hal yang dilakukannya. Di sekolah, masalah yang sering terjadi adalah siswa yang putus sekolah (*Drop Out*). Angka siswa yang purus sekolah (*Drop Out*) khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) mulai meningkat setiap tahunnya. Kata *Drop Out* (putus sekolah) adalah proses berhentinya siswa dari suatu lembaga pendidikan karena suatu hal yang membuat siswa tidak mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah secara formal.⁴

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak , rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh, banyak anak yang putus

⁴ Topik Azmi, *Peran Guru BK Melalui Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Anak Yang Ingin Putus Sekolah Di Mts Maraqita 'limat Sidutan Tahun Ajaran 2016/2017*, hal. 3

sekolah, beredarnya narkoba dan alkohol di lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi anak untuk putus sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 11 Maret 2020 di SMA Swasta Budi Agung, adanya proses pembelajaran dan peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekolah, banyak siswa yang putus sekolah (*drop out*) dari SMA Swasta Budi Agung. Siswa yang *drop out* memiliki masalah yang berbeda-beda, diantaranya yaitu siswa merasa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dan peraturan-peraturan yang ada di SMA Swasta Budi Agung sehingga memutuskan untuk keluar dari sekolah atas dasar kemauan siswa itu sendiri. Terdapat pula masalah siswa yang tidak dapat mengikuti aturan-aturan yang ditegakkan oleh pihak sekolah sehingga harus dikeluarkan dari sekolah seperti kedisiplinan, menggunakan seragam osis pada hari senin sampai Kamis dan memakai identitas nama di dada baju, menggunakan baju batik di hari Jum'at, menggunakan baju Pramuka pada hari Sabtu, izin hanya diberikan sebanyak tiga kali dalam sebulan, setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera di hari senin dan menggunakan pakaian lengkap seperti topi dan dasi, menggunakan sepatu berwarna hitam, siswa laki-laki dilarang bertato dan bertindik, siswi perempuan dilarang memakai rok di atas lutut, dilarang membawa peralatan makeup ke sekolah, dilarang merokok di area sekolah, dilarang keluar ketika jam pelajaran berlangsung kecuali izin ke toilet. Banyaknya siswa yang mengalami *drop out* dikarenakan lingkungan sosial siswa yang kurang baik dan faktor ekonomi. Pada tahun ajaran 2017/2018 angka putus sekolah (*drop out*) mencapai 21 orang siswa, 2018/2019 angka putus sekolah (*drop out*) mencapai 19 orang siswa. Di awal Januari tahun 2020 sampai awal bulan Maret 2020, sudah tercatat siswa yang putus sekolah (*drop out*) pada saat ini sudah ada 3 orang siswa dengan alasan yang berbeda.

Untuk mengatasi masalah siswa, maka peran guru BK diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan siswa, guru BK di sekolah SMA Swasta Budi Agung memberikan beberapa layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan konseling kepada siswanya. Diantaranya layanan informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, dan konferensi kasus. Konferensi kasus dilakukan untuk permasalahan yang besar pada siswa. Dengan dihadiri kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, siswa dan orang tua siswa⁵

Bimbingan dan konseling (BK) atau “*guidance and counselling*” merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Maka tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi siswa yang diharapkan berkembang (kompetensi siswa) melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang di programkan.⁶ Secara umum dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya, sebagai mana individu muslim setiap saat berdoa untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Peran guru bimbingan konseling adalah fungsi seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Berdasarkan dari kasus-kasus yang terjadi di sekolah-sekolah yang mengarah kepada terjadinya putus sekolah (*drop out*) siswa-siswi tersebut, maka penulis berupaya untuk mencari faktor-faktor terjadinya hal tersebut yang melatar belakangi

⁵ Observasi awal kepada guru bimbingan dan konseling Ibu Anggi Risti, S.Pd, pada tanggal 11 Maret 2020, Pukul 10.00 wib.

⁶ Syafaruddin, dkk, 2019. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Medan: Perdana Publishing, hal.18

⁷ Tarmizi, 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal. 23

fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengangkat masalah ini dengan judul **“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Angka Putus Sekolah (*Drop Out*) di SMA Swasta Budi Agung”**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyebab dari masalah siswa yang putus sekolah (*drop out*) di sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan.
2. Kendala yang sering di alami ketika ada siswa yang terindikasi putus sekolah (*drop out*) di SMA Swasta Budi Agung Medan.
3. Upaya-upaya yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling di SMA Swasta Budi Agung untuk mengurangi angka putus sekolah (*drop out*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja penyebab dari masalah siswa yang putus sekolah (*drop out*) di SMA Swasta Budi Agung Medan?
2. Kendala apa saja yang sering di alami ketika ada siswa yang terindikasi putus sekolah (*drop out*) di SMA Swasta Budi Agung Medan?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling di SMA Swasta Budi Agung untuk mengurangi angka putus sekolah (*drop out*)?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja penyebab dari masalah siswa yang putus sekolah (*drop out*) di SMA Swasta Budi Agung Medan.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang sering di alami ketika ada siswa yang terindikasi putus sekolah (*drop out*) di SMA Swasta Budi Agung Medan.

3. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling di SMA Swasta Budi Agung Medan untuk mengurangi angka putus sekolah (*drop out*)?

E. Manfaat penelitian

Kegunaan dan manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peran guru BK untuk mengurangi angka *drop out*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan rangsangan bagi para peneliti lain untuk dapat digunakan sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak SMA Budi Agung serta kepala sekolah untuk mengurangi angka putus sekolah (*drop out*) terhadap siswa.
 - b. Bagi peneliti, sebagai penambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap siswa-siswi yang mengalami permasalahan putus sekolah (*drop out*).
 - c. Bagi guru BK, Dapat dijadikan model untuk memberikan layanan bimbingan konseling terhadap siswa sebagai bahan informasi untuk menjalankan tugas dalam memberikan layanan konseling individu sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi siswa-siswi.
 - d. Bagi sekolah, Sebagai bahan masukan dan penambah pengetahuan untuk bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa-siswi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling

Upaya adalah usaha akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang berbeda, yang terdiri dari kata bimbingan dan kata konseling. Menurut Kamus Bahasa Indonesia bimbingan diartikan sebagai panduan, sedangkan konseling adalah penyuluhan.

Guru pembimbing atau konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai fasilitator bagi klien, selain itu konselor juga berperan sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan profesi yang sedang berkembang di Negara Indonesia, baik dalam konteks lingkungan pendidikan dan masyarakat. Kehadiran guru bimbingan dan konseling, atau konselor akan memberikan warna kehidupan yang lebih baik kepada individu yang memanfaatkan layanan ini dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk Allah dan tugas kemanusiaannya.

Guru Bimbingan dan Konseling adalah salah satu dari tenaga kependidikan di sekolah, yaitu sebagai penganggung jawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup dimensi kemanusiaan. SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No.25 Th 1993 sebagaimana dikutip Prayito, guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab,

wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁸

Menurut Father Rahman menjelaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik seperti halnya guru, namun ekpetasi kinerja guru Bimbingan dan Konseling berbeda dengan Guru mata pelajaran. Guru Bimbingan dan Konseling harus tetap sadar bahwa rujukan normative dari ekfetasi kinerjanya adalah “memandirikan klien” dalam pembelajaran belajar, sosial, pribadi dan karir melalui fasilitasi pengembangan berbagai kapasitasnya secara optimal (optimum capacity development).⁹

Menurut Gantina Komalasari, et.al, dalam proses konseling, keberadaan konselor berperan mempertahankan tiga kondisi inti (*Core condition*) yang menghadirkan iklim kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapeutik dan perkembangan konseling. Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih (2011) dalam peran tersebut konselor menunjukkan:

- 1) Sikap yang selaras dan keaslian (*congruence or genuineness*), yaitu setiap konselor tidak boleh berpura-pura dalam menjalani setiap proses dalam layanan bimbingan dan konseling. Tampilan wajah, tingkah laku, penyambutan dan kehangatan yang dibangun oleh konselor harus benar-benar mencerminkan gaya yang tidak berpura-pura.
- 2) Penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard and acceptance*), yaitu seorang konselor tidak dibenarkan dalam milih-milih klien yang akan diberikan layanan konseling dan klien tidak akan diberikan layanan konseling.

Bimbingan dan konseling diperuntuhkan kepada semua individu yang normal

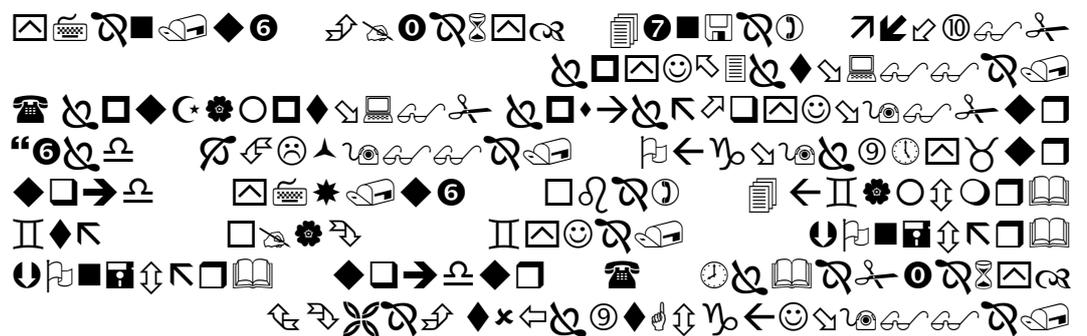
⁸Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPTK Jasmani dan BK)

⁹ Fathur Rahman. (2012). Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling. Yogyakarta: Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta. hal 29

tanpa terkecuali. Konsep ini lahir dari istilah yang sering disampaikan oleh para ahli “*Counseling for all*” yang artinya konseling untuk semua. Lebih lanjut ditambahkan dengan motto konseling yang disampaikan oleh Prof. Prayitno “konseling di sekolah mantap, diluar sekolah sigap, dimana-mana siap”. Motto ini akan memberikan pemahaman bahwa konselor siap dalam menerima klien yang normal untuk selanjutnya diberikan layanan bimbingan dan konseling.

- 3) Memahaman empati yang tepat (*accurate emphatic understanding*), yaitu dalam proses konsleing empati merupakan salah satu cara konselor dalam memahami kondisi klien yang sesungguhnya. Dalam menampilkan empati yang diberikan oleh konselor diharapkan empati yang sesuai dengan perasaan yang sedang dialami klien.¹⁰

Menurut pandangan Islam guru Bimbingan dan Konseling atau pembimbing adalah seseorang yang membantu orang lain yang mengalami kesulitan baik lahirilah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini atau masa yang akan datang. Dan dijelaskan dalam Al-quran Surah An-Nahl ayat 125, yaitu:



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

¹⁰ Syafaruddin, dkk, *dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Medan: Perdana Publishing:2019) hal.24-

*Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹¹

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim yang berilmu diperintahkan dalam menyeru kepada kebaikan yaitu dengan cara berdialog dengan perkataan yang bijak, memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa, atau perdebatan dengan cara yang baik. Hal ini bisa diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai bahan pengajaran dalam menghadapi masalah pada klien.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah salah satu tenaga pendidik dan bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa guna untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka alami.

2. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling

Peran dalam pengertiannya disini secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Edy Suhardono, para ahli sepakat secara bulat, bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.¹² Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik mendefinisikan peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.¹³

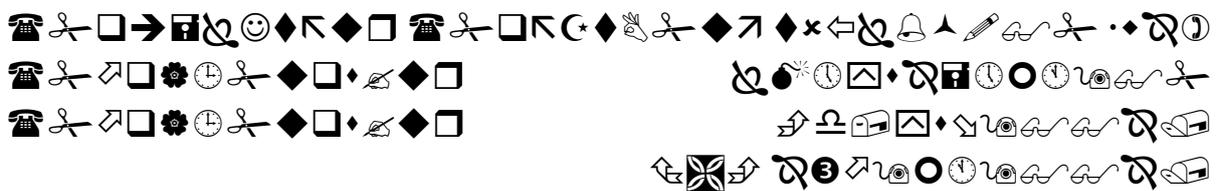
¹¹ Kementerian Agama RI. (2014) “ *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*”.

¹² Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 15

¹³ Oemar Hamalik, 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hal. 33.

Peran guru bk di sekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seseorang, atau bagian yang dibebankan kepadanya. Dengan kata lain walaupun konselor di sekolah bukan sebagai satu-satunya pihak yang harus atau paling bertanggung jawab terhadap motivasi belajar peserta didik, namun konselor di sekolah tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Ashr ayat 3



“Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”¹⁴

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memberikan dan menyampaikan kebenaran-kebenaran kepada klien. Menurut Fenti Hikmawati, Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan dalam membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Sedangkan Suyadi mengatakan bahwa, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya tersebut.

¹⁴ Kementerian Agama RI. (2014) “Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah”

Setelah memperhatikan secara seksama yang dimaksud Peran guru bimbingan dan konseling, adalah fungsi seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Dan orang yang memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing yang mana disebut dengan konselor sedangkan yang dibimbing disebut dengan klien agar dapat berkembang secara optimal.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam sebagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Berdasarkan pengertian peran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dapat dipahami peran adalah pemilahan perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam suatu sistem sosial dan dapat dinyatakan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing atau konselor adalah yang bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan dan konseling di sekolah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani, agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas-tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah di samping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama, dan berbudaya.¹⁵

Dalam SK Menpan No. 84/1993, ditegaskan bahwa tugas pokok guru BK adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

a. Penyusunan Program

Dalam penyusunan program yang berbentuk satuan layanan guru pembimbing perlu menjabarkan program tahunan, semesteran, bulanan guru pembimbing perlu mempertimbangkan skripsi kondisi dan tarafkondisi perkembangan siswa asuhnya, kebutuhan siswa, kondisi budaya dan alam, serta kondisi sarana dan prasarana.

b. Melaksanakan Program

Dalam melaksanakan layanan, guru pembimbing melaksanakannya sesuai dengan satuan kegiatan pendukung, kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi juga di ruangan BK atau ruangan lain yang memenuhi syarat terutama dapat diterapkan asas kerahasiaan.

c. Evaluasi

¹⁵ Ramayulis, Mulyadi. 2016. *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: Kalam Mulia. hal.275.

Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan hasil, berdasarkan pelaksanaan waktu evaluasi dapat dibagi atas penilaian segera, penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang, evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling mengandung sasaran yang berorientasi pada perubahan tingkah laku siswa.

d. Analisis

Guru Bimbingan dan Konseling melakukan analisis hasil evaluasi dalam bentuk tertulis yang diperoleh dari siswa atau dari hasil observasi sesuai dengan penjelasan evaluasi di atas.

e. Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling berbentuk kelanjutan layanan atau menghentikannya.¹⁶

4. Syarat-Syarat Guru Bimbingan dan Konseling

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun dari segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Segi praktik sangatlah perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari – hari sehingga seorang pembimbing akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
- 2) Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.

¹⁶ Amirah Diniaty, 2007. *Konselor Sekolah Persus Guru Pembimbing*, Pekanbaru: Uin Suska Riau, hal.14

- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 5) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.
- 6) Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dengan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- 7) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya¹⁷

Adapun syarat-syarat pembimbing menurut Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah dalam bukunya menjelaskan bahwa syarat yang dimiliki guru bimbingan konseling antara lain yaitu:

- 1) Memiliki sifat baik
- 2) Bertawakal
- 3) Sabar

¹⁷ Bimo Walgito, 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, Yogyakarta : Andii Offset, hal.40

- 4) Tidak emosional
- 5) Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak.¹⁸

5. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Adapun fungsi guru bimbingan konseling antara lain sebagai berikut:

Fungsi seorang pembimbing di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas- tugas tertentu, antara lain :

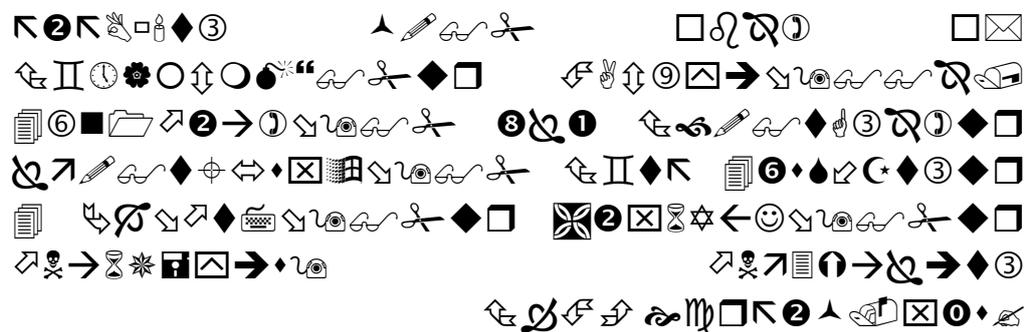
- a) Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
- b) Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c) Penyelenggaraan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat korektif atau kuratif.
 - a. Preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal – hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:
 - 1) mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman yang perlu mendapat perhatian-perhatian dari anak-anak.

¹⁸ Elfi Mu'awanah, (2009). Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.142

- 2) mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan untuk pertanyaan yang diajukan secara tertulis sehingga apabila ada masalah maka dapat dengan segera diatasi.
 - 3) menyelenggarakan kartu pribadi sehingga pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bersangkutan apabila memerlukannya.
 - 4) Memberikan penjelasan-penjelasan atau ceramah-ceramah yang dianggap penting, di antaranya tentang cara belajar yang efisien.
 - 5) Mengadakan kelompok belajar sebagai salah satu cara atau teknik belajar yang cukup baik apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita-cita, kelanjutan studi, atau pemilihan pekerjaan.
 - 7) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua.
- b. pereservasif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan baik menjadi keadaan yang tidak baik.
- c. korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak – anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

d) kecuali hal-hal tersebut, pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah.¹⁹

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 90, yaitu:



“Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku (adil) dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang atau melakukan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”²⁰

Ayat ini menjelaskan tentang hendaklah kita sebagai makhluk ciptaan Allah swt senantiasa selalu berbuat kebaikan, saling tolong menolong dan saling mengingatkan.

Sabda Rasulullah SAW:

“Barang siapa diantara kalian mengetahui kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak kuasa, ubahlah dengan lisannya, jika tidak kuasa

¹⁹ Resti Rianti, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Vii Mts Masyariqul Anwar Bandar*, Lampung:2019

²⁰ Kementerian Agama RI. (2014) “ *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*”

maka ubahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”(HR. Muslim dari Abu Said Al-Khudri).²¹

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Artinya dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat, bila ditinjau apa yang dimaksudkan dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dan *counseling* dikaitkan dengan kata *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*sowing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving in instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*). Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, muncul dua pengertian yang agak mendasar yaitu:

- 1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- 2) Mengarahkan, menuntun kesuatu tujuan. Tujuan itu mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komperhensif. Perkembangan tersebut akan diuraikan

²¹ Abu Husein Muslim Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, Shahih Muslim, (Beirut: Dar AlFikr, 1998), hlm. 89

berikut ini. Tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan dan interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu. (Hamrin & Cliffort, dalam Jones 1951).²²

Menurut Rochman Natawidjaja (2007:464) bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya, atau menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus di kuasainya. Kemampuan meniternalisasi itu meliputi kepada tiga tahapan, diantaranya yaitu: pemahaman (*awareness*), sikap (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*).²³

Dari pendapat yang telah di uraikan di atas dapat dirumuskan tujuan konseling yaitu, agar klien memperkuat fungsi pendidikan, membantu orang menjadi insan yang berguna, mengatasi masalah yang dihadapi, mengadakan perubahan tingkah laku kearah yang positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran dan pengembangan pribadi, mengembangkan penerimaan diri dan memberikan wawasan pandangan, kefahaman, keterampilan dan alternative baru.

Tujuan bimbingan konseling secara umum adalah, membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, dan predisposisi yang dimilikinya dan berbagai latar belakang yang dimilikinya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling

²² Tarmizi, 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, Medan: Perdana Publishing, hal. 23

²³ Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019, hal. 18

adalah untuk mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Prayitno menyatakan bahwa bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.²⁴

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan individu. Prayitno mengemukakan bahwa pribadi mandiri itu memiliki lima ciri, yaitu (1) memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, (4) dapat mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, dan (5) mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Berikut ini akan diuraikan kelima ciri-ciri manusia mandiri, yaitu:

- 1) Individu memiliki kemampuan untuk memahami atau mengenal diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif. Ciri pertama dari individu yang mandiri adalah ia dapat memahami atau mengenal diri dan lingkungannya secara obyektif. Pengenalan diri maksudnya adalah mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya baik yang menyangkut dengan

²⁴Prayitno, Erman Amti, 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Jakarta: Rineka Cipta, hal. 114

aspek fisik maupun yang menyangkut aspek psikis. Pemahaman atau pengenalan diri yang menyangkut dengan aspek fisik meliputi pengetahuan individu berkenaan dengan keadaan fisiknya, seperti bentuk badan, sifat tubuhnya, hal-hal yang menyangkut dengan kekurangan fisik dan lain-lain. Selanjutnya, pemahaman atau pengenalan yang bersifat psikis/mental meliputi pengetahuan individu terhadap bakat, minat, sifat, sikap tentang sesuatu dan lain-lain. Pengenalan diri yang menyeluruh hendaknya bersifat obyektif, yaitu pengenalan yang benar-benar sesuai dengan apa adanya diri tanpa ada kesan untuk melebih-lebihkan atau mengurangi diri kondisi dan situasi baik fisik maupun psikis. Di samping pengenalan terhadap diri, individu juga dituntut untuk mengenali lingkungannya. Kegiatan/penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membawa individu dalam mengenali aspek-aspek yang ada pada diri dan lingkungannya, sehingga diharapkan individu dapat melihat berbagai kemungkinan untuk pengembangan dirinya ke depan.

- 2) Individu dapat menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis. Individu yang mandiri secara umum dapat menerima keadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis. Individu yang telah mengenali diri dan lingkungan akan dapat bersikap wajar dalam berbuat baik untuk dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya, penerimaan diri dan lingkungan secara dinamis memberikan makna bahwa individu tersebut sedikit demi sedikit mengusahakan dirinya untuk tetap bergerak ke arah yang lebih baik. Jadi, salah satu tujuan dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah bagaimana individu

yang memiliki masalah tertentu dapat menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.

- 3) Individu dapat membuat keputusan tentang dirinya sendiri dan lingkungannya secara tepat. Ciri individu yang mandiri adalah bila individu dapat mengambil keputusan tentang dirinya atau lingkungannya secara tepat. Hal ini berarti bahwa individu dituntut untuk dapat mengenal, menimbang dan akhirnya membuat keputusan secara tepat. Sangat diharapkan bahwa keputusan yang diambil individu hendaknya didasarkan kepada pengenalan diri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Tanpa memperhatikan kedua aspek tadi dikhawatirkan individu tidak mampu mengambil keputusan tentang diri dan lingkungannya secara tepat.
- 4) Individu dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil. Hal ini berarti bahwa individu harus dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya. Pemberian bimbingan kepada individu kiranya dapat menimbulkan usaha pengarahan diri yang sejajar dengan keputusan yang diambilnya itu. Setiap keputusan yang diambil oleh individu selalu diiringi oleh suatu resiko, yaitu resiko yang ditimbulkan oleh keputusan yang diambilnya itu. Kegiatan yang diberikan kepada individu di maksudkan agar pada akhirnya individu dapat menetapkan sesuatu keputusan dengan segala konsekuensinya. Tentunya diharapkan bahwa keputusan yang diambil adalah tepat dan benar dan di atas semua itu harus berarti menanggung resiko dari keputusan yang diambil.
- 5) Individu dapat mewujudkan dirinya sendiri. Ciri yang terakhir dari individu yang mandiri adalah bahwa ia dapat mewujudkan dirinya secara

baik. Hal ini berarti bahwa individu dapat mengembangkan segenap potensinya secara optimal. Usaha bimbingan mengarah kepada perwujudan diri terhadap segenap potensi yang ada pada individu sehingga semua bakat, kemampuan, minat dan cita-cita berkembang secara optimal.²⁵

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan ekegiatan bimbingan dan konseling, menurut Dewa Ketut Sukardi (2010), bahwasanya fungsi-fungsi tersebut adalah berikut ini:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi:
 - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terurama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya, guru kelas, dan guru pembimbing.

²⁵ Ibid, hlm. 105

- 3) Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan sosial informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

5. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling ada yang disebut dengan asas-asas bimbingan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan itu. Asas-asas yang dimaksud adalah:

- a. Asas Kerahasiaan, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik yang menjadi sasaran layanan, dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data, dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjaga.

- b. Asas kesukarelaan, yaitu menghendaki kesukaan dan kerelaan klien dalam mengikuti layanan dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan kesukarelaan tersebut.
- c. Asas keterbukaan, yaitu menghendaki agar klien memiliki sifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima informasi.
- d. Asas kekinian, yaitu sasaran layanan yang memiliki masalah yang pada saat itu juga sedang terjadi.
- e. Asas kemandirian, yaitu klien sebagai sasaran layanan diharapkan jadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan dirinya sendiri.
- f. Asas kegiatan, yaitu diharapkan klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi aktif dalam kegiatan layanan.
- g. Asas kedinamisan, yaitu agar isi layanan dan sasaran layanan yang sama hendaknya berjalan maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas keterpaduan, yaitu agar layanan yang dilakukan baik yang dilakukan konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.
- i. Asas kenormatifan, yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan sehari-hari.

- j. Asas keahlian, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah keprofesionalan. Dalam hal ini para pelaksana konseling hendaknya adalah tenaga yang ahli.
- k. Asas alih tangan kasus, yaitu menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada yang lebih ahli.
- l. Asas tut wuri handayani, yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas luasnya kepada klien untuk maju.²⁶

6. Layanan-layanan Bimbingan dan Konseling

- a. Layanan Orientasi, yaitu diberikan kepada siswa guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki.
- b. Layanan Informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas, kelompok belajar, kegiatan ekstra kulikuler, sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

²⁶ Abu Bakar, 2014. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling dan Konseling Islam*, Gaharu:Difa Niaga, hal. 24

- d. Layanan Penguasaan konten, dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.
- e. Layanan Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.²⁷
- f. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan para siswa secara bersamasama memperoleh bahan dari berbagai narasumber yang bermanfaat untuk kehidupannya sehari-hari.
- g. Layanan Konseling Kelompok, memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dihadapi melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan Konsultasi, memungkinkan siswa memperoleh wawasan pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan dari pihak ketiga.
- i. Layanan Mediasi, memungkinkan siswa mencapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para siswa yaitu pihak-pihak yang berselisih.
- j. Layanan Advokasi, layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan atau mendapatkan perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter cerdas dan terpuji.²⁸

²⁷ Hellen, 2005. *Bimbingan Dan Konseling* Jakarta:Quantum Teaching, hal. 84

²⁸ Abu Bakar, 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Medan:Citapustaka Media Printis, hal 63-68.

7. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Kegiatan Pendukung dalam strategi layanan bimbingan konseling, antara lain:

1) Aplikasi Instrumen

Aplikasi Instrumen yaitu kegiatan pendukung untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang diri dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai Instrumen, baik tes maupun non tes”.²⁹

Alat pengumpul data berupa tes yaitu: tes inteligensi, tes bakat khusus, tes bakat sekolah, tes/inventory kepribadian, tes/inventory minat, dan tes prestasi belajar. Alat pengumpul data yang berupa non-tes yaitu: pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, alat-alat mekanis, pedoman wawancara, angket, biografi dan autobiografi, dan sosiometri.

2) Himpunan Data

Himpunan data yaitu kegiatan pendukung untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup. Himpunan data juga berfungsi sebagai fungsi pemahaman. Berbagai hal yang termuat di dalam himpunan data meliputi: identitas pribadi siswa, latar belakang rumah dan keluarga, kemampuan mental, bakat dan kondisi kepribadian, sejarah pendidikan, hasil belajar, nilai-nilai mata pelajaran, hasil tes diagnostic, sejarah kesehatan, dan pokok-pokok data/keterangan tentang berbagai hal sebagaimana yang menjadi isi dari aplikasi instrument.

²⁹ Dewa Ketut Sukardi dkk, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal. 79

Selain itu, himpunan data juga memuat berbagai karya tulis atau rekaman kemampuan siswa, catatan anekdot, laporan khusus, dan, informasi pendidikan, dan jabatan. Jadi, adanya kegiatan himpunan data bermaksud menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi bimbingan, dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan.

3) Tampilan Kepustakaan

Tampilan Kepustakaan yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam perkembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan”.³⁰ Materi bacaan, film, rekaman video dan audio tentang perkembangan dan kehidupan pribadi, seperti: tahap-tahap perkembangan, tugas-tugas perkembangan, penampilan dan pengembangan bakat, minat, kegemaran, kehidupan keagamaan, bahan relaksasi, motivasi berprestasi. Jadi, tampilan kepustakaan adalah kegiatan untuk membuka wawasan konseli melalui media cetak, film, dan orang lain yang berkompeten, seperti: motivator.

4) Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.”³¹ Jadi, apabila dalam penanganan kasus (masalah) guru layanan bimbingan konseling tidak bisa menyelesaikan

³⁰ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, hal. 85

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal.

masalah konseli, maka masalah tersebut bisa dialihkan kepada orang yang mampu menyelesaikan masalah konseli tersebut.

8. Sasaran Bimbingan dan Konseling

Secara umum sasaran dan bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi siswa melalui layanan bimbingan mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan:

- a. Pengungkapan.
- b. Pengenalan.
- c. Penerimaan diri.
- d. Pengenalan lingkungan.
- e. Pengambilan keputusan.
- f. Pengarah diri.
- g. Perwujudan diri.³²

9. Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Meningkat apa yang telah dikemukakan, menjadi penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah tidaklah mudah. Pertama-tama petugas bimbingan harus menghayati pengertian dasar bimbingan dan konseling beserta asas-asasnya dan kedua, dituntut mampu melaksanakan usaha layanan sesuai dengan asas-asas dan pengertian tersebut. sampai saat ini kondisi penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah masih bervariasi. Berdasarkan Keputusan MENPAN Nomor 26/menpan/1989 berikut Surat Edaran Bersama Mendikbud dan kepala BAKN Nomor : 57686/MPK/1989 & 58/SE/1989, tanggal 15 Agustus

³² Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, 2009. *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal.9

1989 serta Surat Edaran Mendikbud Nomor 143/MPK/1990, tanggal 5 Juli 1990 tentang Pertunjukan Teknis Pelaksanaan Angka Kredit bagi jabatan guru dalam lingkungan depliknas, akan terdapat kemungkinan kondisi guru membimbing dengan latar belakang, sebagai berikut:

- 1) Guru kelas sekaligus sebagai guru prmbimbing
- 2) Guru matapelajaran yang merangkap sebagi guru pembimbing
- 3) Guru pembimbing yang merangkap sebagai guru pelajaran
- 4) Guru prmbimbing dengan latar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling
- 5) Kepala sekolah yang membimbing sekurang-kurangnya 40 siswa
- 6) Guru yang memiliki nimor bimbingan dan konseling
- 7) Guru pembimbing yang memiliki ijazah dan konseling

Dengan kondisi penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah seperti diatas, maka jelas dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kemungkinan akan menghadapi kendala-kendala tertentu. Sampai saat ini tenaga-tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah acap disebut seperti: Petugas BK, Guru BK, petugas bimbingan, guru bimbingan dan yang sejenis sehingga memberikan dampak tertentu terhadap citra bimbingan. Tetapi dengan dikeluarkannya PP Nomor 28 tahun 1990 dan PP Nomor 29 tahun 1990 kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah disebut guru pembimbing.

PP Nomor 28 tahun 1990, Bab X pasal 25, ditegaskan dalam ayat:

- 1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

2) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

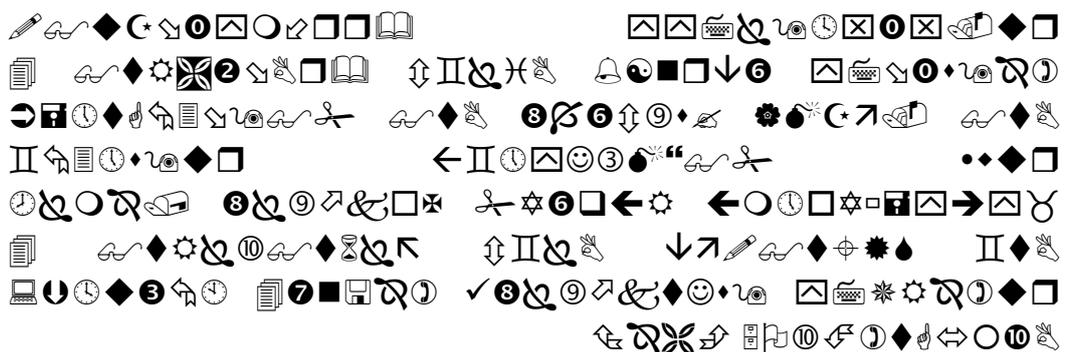
Sedangkan PP Nomor 29 tahun 1990 pada Bab X pasal 27, ditegaskan dalam ayat:

1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

2) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing

Berdasarkan kedua PP tersebut baik pada PP No.28 tahun 1990 dan PP No.29 tahun 1990 maka secara resmi penyelenggara layanan bimbingan di sekolah diberikan oleh guru pembimbing walaupun terdapat kondisi guru pembimbing dengan latar belakang yang bervariasi.³³

Dalam perspektif islam, maka agama islam sebagai pedoman hidup memberikan ajaran, prinsip, dan hukum dalam menuntun perilaku umat islam sehingga sesuai dengan fitrah manusia dan keinginan Allah swt. Berkenaan dengan pentingnya bimbingan bagi manusia dijelaskan Allah dalam Al-quran surah Asy-syura ayat 52, yaitu:



“Artinya: Dengan demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) roh (Al-quran) dengan perintah kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (Al-quran) dan apakah iman itu, tetapi kamu jadikan Al-quran

³³ Ibid, hal 19-21

itu cahaya, dengan itu kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sungguh engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus”³⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia dalam perkembangan jiwanya secara fitrah senantiasa memerlukan petunjuk, bimbingan dan penyuluhan agar pribadinya berada di jalan yang benar dalam upaya memaksimalkan kematangan menjadi orang yang beriman dan bertakwa dalam konteks ini, untuk memberikan pembimbingan dan penyuluhan diperlukan ilmu pengetahuan baik tentang agama, maupun pengetahuan tentang jiwa, pendidikan, dan filsafat.³⁵

C. PUTUS SEKOLAH (*DROP OUT*)

1. Pengertian Putus Sekolah (*Drop Out*)

Menurut Ali Imron yang dimaksud dengan putus sekolah (*drop out*) adalah keluar sebelum waktunya, atau sebelum lulus. Sedangkan menurut Valencia (2002), putus sekolah (*drop out*) adalah orang yang saat ini tidak terdaftar di suatu sekolah dan tidak memiliki ijazah sekolah menengah atau setara sekolah menengah tersebut. Dengan kata putus sekolah (*drop out*) digunakan sebagai ukuran dari sebuah kegagalan akademik.

Menurut Lamb, dkk menyebutkan bahwa putus sekolah (*drop out*) adalah seseorang yang tidak lagi berada di suatu sekolah tanpa memiliki ijazah kelulusan dari sekolah tersebut. Gunawan (dalam Ni Ayu Krisna Dewi dkk, 2014: 6) menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

³⁴ Kementerian Agama RI. (2014) “*Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*”.

³⁵ Syafaruddin, dkk, 2019. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Medan: Perdana Publishing, hal.

Menurut Tatang M. Amirin mutasi peserta didik diartikan sebagai proses perpindahan peserta didik dari sekolah satu ke sekolah yang lain atau perpindahan peserta didik yang berada dalam sekolah. Oleh karena itu dijelaskan pula bahwa terdapat dua jenis mutasi peserta didik, yaitu :

a) Mutasi Ekstern

Mutasi Ekstern adalah perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah yang lain.

b) Mutasi Intern

Mutasi Intern adalah perpindahan peserta didik dalam suatu sekolah atau perpindahan kelas dalam satu sekolah.

Berdasarkan beberapa pemaparan pengertian putus sekolah (*drop out*) diatas, peneliti menyimpulkan putus sekolah (*drop out*) adalah siswa yang keluar dari sekolah sebelum waktunya siswa tersebut tamat (lulus) dari sekolah.

2. Faktor-faktor Putus Sekolah (*Drop Out*)

Pada umumnya di sekolah-sekolah sekarang ini dibedakan pada tiga hal sehubungan dengan masalah ketidakhadiran siswa. Penyebab ketidakhadiran tersebut diantaranya adalah adanya izin, sakit dan alpa. Tetapi ketiga hal tersebut akan menyebabkan sebuah masalah jika dalam jumlah yang sering dilakukan oleh peserta didik. Salah satu akibat yang akan diterima oleh peserta didik adalah sebuah pilihan yang harus diterima yaitu sebuah pernyataan *drop out* dari sekolah. Secara umum sebab-sebab terjadinya *drop out* yaitu peserta didik tidak mampu menyelesaikan pendidikan, tidak mempunyai biaya sekolah, peserta didik dalam keadaan sakit dan tidak kunjung sembuh.

Ada beberapa penyebab putus sekolah (*drop out*) menurut Ali Imron, yaitu:

a) Ketidakmampuan mengikuti pelajaran

Ketidakmampuan mengikuti pelajaran menjadi penyebab peserta didik merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu, mereka ini perlu mendapatkan perlakuan khusus yang berbeda dengan peserta didik kebanyakan.

b) Tidak memiliki biaya untuk sekolah

Penyebab putus sekolah (drop out) ini terutama banyak terjadi di daerah daerah pedesaan dan kantong-kantong kemiskinan.

c) Sakit parah

Ini menyebabkan siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Lantaran sudah jauh tertinggal dengan peserta didik lainnya maka kemudian ia lebih memilih tidak bersekolah.

d) Anak-anak terpaksa bekerja

Pada negara-negara berkembang jumlah pekerja anak sangat banayak. Tidak jarang anak-anak ini juga bekerja pada sector formal yang terikat oleh waktu dan aturan. Waktu yang ditetapkan oleh perusahaan tempat bekerja berbenturan dengan waktu sekolah. Oleh karena itu lambat laun ia tidak dapat sekolah lagi karena harus bekerja.

e) Membantu orangtua di ladang

Di daerah agraris dan kantong-kantong kemiskinan, putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja di ladang. Untuk membantu di ladang, dibutuhkan waktu yang relatif banyak sehingga seringkali menjadikan peserta didik tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah.

f) Di drop out oleh sekolah

Hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dapat dididik lagi. Hal itu bisa disebabkan karena kemampuan belajarnya yang rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak mau belajar.

- g) Peserta didik sendiri yang ingin drop out dan tidak mau sekolah

Pada peserta didik demikian, memang tidak dapat dipaksa untuk bersekolah, termasuk oleh orang tuanya sendiri.

- h) Kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti

Pidana yang dialami oleh peserta didik untuk beberapa tahun, bisa menjadikan yang bersangkutan akan drop out dari sekolah.

- i) Sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik

Mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja, dan orang tua dari peserta didik tersebut tidak mengarahkan atau membujuk anaknya untuk bersekolah.³⁶

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Untuk memperkuat dalam penulisan proposal yang berkaitan dengan Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengurangi Angka Drop Out di SMA, terdapat hasil penelitian karya ilmiah (skripsi) terdahulu yang membahas mengenai *drop out*, diantaranya:

1. Antonius Setiaji Hardono pada tahun 2016 dengan judul “Penyesuaian diri siswa drop out dari sekolah menengah seminari”. Berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa siswa tidak kesulitan untuk bergaul dengan teman seusia diluar lingkup seminari, baik teman sekolah maupun teman diluar sekolah. Namun mereka kesulitan beradaptasi dengan suasana dan cara belajar yang diterapkan di sekolah mereka yang baru. Dan juga membahas faktor atau sebab-sebab *drop out*.

³⁶Antonius Setiaji Hardono, *Penyesuaian Diri Siswa Drop Out Dari Sekolah Menengah Seminari*, Yogyakarta, hal. 23-26

2. Arini Eka Putri pada tahun 2018 dengan judul “Analisis faktor faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar”. Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Suryadi, 2014: 112).

Persamaan kedua penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas tentang *Drop Out* dan menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan kedua penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya lebih membahas tentang penyesuaian siswa yang drop out dan faktor penyebab siswa drop out. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah lebih kepada bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling di sekolah SMA Budi Agung untuk mengurangi angka putus sekolah (*drop out*) pada siswa di sekolah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁷ Adapun alasan penggunaan metode ini adalah karena ia lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati

³⁷ Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 1

objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (human instrument).³⁸

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain-lain.³⁹ Pendekatan kualitatif dapat dipahami dengan menelaah lebih jauh mengenai beberapa konsep yang melandasinya yaitu paradigm, teori, konsep, ontologi, epistemologi, dan metodologi (Poerwandari, 2007).⁴⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomenologi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu: 1) kebenaran empirik sensoris, 2) kebenaran empirik logis, 3) kebenaran empirik etik, dan 4) kebenaran empirik transedental. *Pertama*, kebenaran empirik sensoris diperoleh berdasarkan empirik inderawi. *Kedua*, kebenaran empirik logis dapat dihayati melalui ketajaman berpikir dalam memberi makna atas indikasi empirik. *Ketiga*, kebenaran empirik etik diperoleh berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna ideal terhadap interaksi empirik. *Keempat*, kebenaran empirik transedental diperoleh berdasarkan pemikiran, akal budi dan keyakinan manusia dalam memberi makna tentang sesuatu yang berada di luar diri dan lingkungannya.

Dalam hal ini penelitian mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui observasi terhadap fenomena serta makna yang melatarbelakanginya. Data observasi dan wawancara akan dipaparkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, alasan-alasan yang menjadi dasar melakukan sesuatu kemudian diinterpretasi berdasarkan maksud dan alasan pelakunya.

³⁸ Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, hal. 35-36

³⁹ Endang Komara, 2012. *penelitian tindakan kelas dan peningkatan profesionalitas guru*, Bandung: PT. Refika Aditama, hal.2

⁴⁰ Rahmi Lubis, *Metode Penelitian Kualitatif*, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, hal. 3

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di sekolah Menengah Atas Budi Agung, yang beralamatkan di Jln. Platina Raya Kelurahan Rengas Pulau. Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat izin penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data penelitian ini adalah hasil observasi di lapangan, hasil wawancara dengan informan, dan studi dokumen. Sumber informasi data penelitian ini difokuskan kepada data bagian, yaitu:

- 5) Subjek data primer, yaitu data utama yaitu wawancara dengan Ibu Masitah S.Pd, M.Pd, Selaku Kordinator Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMA Swasta Budi Agung.
- 6) Subjek data sekunder, yaitu data pelengkap sebagai data pendukung dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah di sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik Observasi (pengamatan) Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Dalam penelitian peneliti melakukan observasi dengan memahami situasi untuk memudahkan dengan menyesuaikan diri dengan sekolah. Mengamati dan menelaah kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah dan berkenalan dengan kepala sekolah, guru BK, beserta staf-staf lainnya terkhusus adalah mengutarakan tujuan penelitian kepada guru BK. Tahap ini banyak dimanfaatkan untuk membangun

hubungan baik dengan tempat penelitian. Selanjutnya peneliti berperan aktif dengan melakukan pengamatan yang menggunakan alat tulis dan hp dalam kegiatan pengamatan sehingga diperoleh data lebih tepat.

- 2) Teknik Wawancara (interview) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan peralatan praktikum.
- 3) Teknik Dokumentasi Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

E. Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Lexy J. Moelong) adalah proses mengatur data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian besar. Patton membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.⁴¹

Basrowi & Suwandi mengatakan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal, untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data

⁴¹ Lexy J. Moelong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya, hal. 112

merupakan proses penalaran, pengurutan dan pengelompokan data dan kemudian menjadi teori hasil penelitian.⁴²

Dalam menganalisis data maka dilakukan secara deduktif yaitu menganalisis masalah didahulukan dari hal kecil atau mendasar. Penelitian data berwujud kata atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, kegiatan, pernyataan dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan. Maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yang dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti yang mana kerangka konseptual, situs pertanyaan penelitian pendekatan pengumpulan data untuk dipilih.⁴³

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

⁴² Basrowi & Suwandi, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 91

⁴³ Emzir, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 129

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penelitian dalam menarik kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga dapat sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan. Untuk mencapai kebenaran atau keabsahan data dipergunakan teknik. Keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transverbility* (validitas eksternal), *dependability* (ketergantungan) dan *conformability* (objektifitas).

- 1) Keterpercayaan (*Kredibilitas*). Ada beberapa usaha untuk membuat data lebih terpercaya (*credible*), yaitu dengan keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan, melakukan trigulasi, mendiskusikan dengan teman sejawat, kecukupan reerensi dan analisis kasus negatif.
- 2) Transferabilitas (*Transferability*). Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak persyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi kurva norma. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-

unsur yang terkandung dalam fenomena lain diluar ruangan lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin ketelitian ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkan dalam konteks yang hamper sama.

- 3) Dependabilitas (*Dependability*). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus focus melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka kontekstual. Lincol dan Guba dalam Salim mengemukakan bahwa keabsahan data ini dibangun dengan beberapa teknik yaitu:
 - a) Memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari obyek penelitian.
 - b) Menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif.
 - c) Mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahap kepada subyek penelitian.
 - d) Selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing, promotor atau konsultan.
- 4) Konfirmabilitas (*Confirmability*). Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan inteperatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini disbanding dengan menggunakan teknik, yaitu mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang focus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian. Beberapa hal yang menjadi pokok diskusi adalah keabsahan sampel/subjek, kesesuaian logika kesimpulan dan data yang tersedia, pemeriksaan terhadap bias peneliti, ketepatan langkah dalam pengumpulan data dan ketepatan kerangka

konseptual serta konstruk yang dibangun berdasarkan data lapangan. Selain itu, setiap data wawancara dan observasi dikonfirmasi ulang kepada informasi kunci dan subjek penelitian lainnya berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan.

Perspektif lain dalam mencapai penjaminan keabsahan data dan hasil penelitian, dapat dilihat dari dimensi kesahihan data baik secara internal maupun eksternal.⁴⁴

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah SMA Swasta Budi Agung Medan

SMA Swasta Budi Agung Medan, berdiri pada bulan Juni tahun 1987 sebagai hasil usaha perintis dari Yayasan Perguruan Budi Agung Medan yang didirikan oleh Alm. Muhammad Mukhsin, selaku pemilik Yayasan Perguruan Budi Agung Medan yang terletak di Jalan Platina Raya, Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Pada awal pendirian SMA Swasta Budi Agung Medan bernama Budi Utomo lalu pada tahun 1988 berganti nama menjadi SMA Swasta Budi Agung Medan dikarenakan ada nama yayasan yang sama. Pada awal berdiri jumlah siswa yang masuk sebanyak dua kelas dengan kondisi sekolah awalnya semi permanen yang terdiri dari lima ruang, terbagi atas, ruang kelas, kantor serta satu ruang kamar mandi, Kemudian pada tahun 1996 ada perbaikan gedung yang semula semi permanen menjadi permanen dan hingga sekarang terus melakukan pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah. SMA S

⁴⁴ Salim, (2018), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka, hal. 165-170

Budi Agung memiliki 1 laboratorium IPA, 1 ruang kantor kepala sekolah, 1 ruang kantor tata usaha, 1 ruang kantor guru, 1 ruang BK, 1 ruang kamar mandi guru, dan 6 ruang kamar mandi siswa. letak ruang belajar SMA Swasta Budi Agung, ditempatkan di lantai dua dan lantai tiga menghadap kearah barat, mengingat kondisi sekolah yang penggunaan gedung secara paralel dengan tingkat lain, maka SMA mempunyai kendala dalam pemanfaatan Sarana kegiatan pembelajaran.

Dalam rangka usaha meningkatkan mutu pendidikan SMA Swasta Budi Agung Medan menggunakan pendekatan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Pendidikan ini melibatkan seluruh stakeholder (orangtua, siswa, alumni dan tokoh pendidikan) sebagai mitra konsultasi. Acuan SMA Swasta Budi Agung Medan adalah sekolah efektif yang menitikberatkan pada perbaikan proses pendidikan untuk memperoleh hasil pendidikan yang lebih baik.

Berikut nama-nama Kepala sekolah yang pernah menjabat Kepala Sekolah pada SMA SWASTA BUDI AGUNG yaitu:

- 1) Bapak Drs ArrahmanSiregar,Dari tahun 1987 – 1989
- 2) Bapak Drs. Abdul Azis, Dari tahun 1989 – 1991
- 3) Bapak Drs. Bazemar Ali, Dari tahun 1991 – 1993
- 4) BapakMadiman,S.Pd,Dari tahun 1993 – 1996
- 5) Bapak Drs. Sandi Basuki, Dari tahun 1996 sampai sekarang.

2. Profil SMA Swasta Budi Agung Medan

Nama Sekolah	: SMA Budi Agung
NPSN	: 10210718
NSS	: 304076011189
Alamat sekolah	: Jl. Platina Raya No.7 Medan

Kode Pos	: 20255
Kota	: Medan
Provinsi	: Sumatera Utara
Kecamatan	: Medan Marelan
Kelurahan	: Rengas Pulau
Akreditasi	: B
Tanggal Akreditasi	: 22 November 2011
Status	: Swasta
Email	: smabudiagung@gmail.com
Nomor Telepon	: 061 - 6852807
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	: 2
Tgl. SK. Pendirian	: 02 Juli 1987
No. SK. Operasional	: 420/12194/Dikmenjur/2015
Tgl. SK. Operasional	: 24 Agustus 2015
Tahun Berdiri	: 1987
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Sandi Basuki

3. Visi misi SMA Swasta Budi Agung Medan

a. Visi SMA Swasta Budi Agung Medan

Mengembangkan Pendidikan Berkarakter, Berkualitas, Unggul di Bidang Iptek, Berwawasan Kebangsaan dan Lingkungan Hidup, Berdaya Saing, Berlandaskan Iman dan Taqwa

b. Misi SMA Swasta Budi Agung Medan

- 1) Membentuk generasi beriman, berakhlak mulia dengan menamkan nilai-nilai keagamaan sebagai sumber kearifan berpikir dan bertindak.

- 2) Menanamkan nilai keteladanan dan budi pekerti luhur melalui pengembangan kultur sekolah yang sesuai dengan norma keagamaan, sosial kemasyarakatan, kebangsaan serta berwawasan lingkungan.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran melalui proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan berbasis kecakapan hidup (life skill), menerapkan teknologi, Literasi, penerapan Bahasa asing dan pendidikan berkarakter.
- 4) Mengembangkan sikap berkompetisi yang positif dalam bidang akademik dan non akademik tingkat regional, nasional dan Internasional dengan mengedepankan semangat kebangsaan.
- 5) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan kerwirausahaan dengan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan akademik dan non akademik agar terbentuk menjadi generasi unggul yang memiliki kecakapan hidup, mandiri, berdaya saing cinta budaya dan lingkungan.
- 6) Meningkatkan motivasi dan prestasi seleksi PTN dan PTS dengan menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi negeri dan swasta
- 7) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, stakeholder dan lembaga yang terkait dalam bentuk kemitraan strategis
- 8) Meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas sekolah sebagai pusat pengembangan pendidikan berdasarkan standar nasional dan Global.

4. Jumlah Tenaga Pengajar SMA Swasta Budi Agung Medan

Guru adalah pelaksanaan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru memiliki peran sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari tata usaha/operator di SMA Swasta

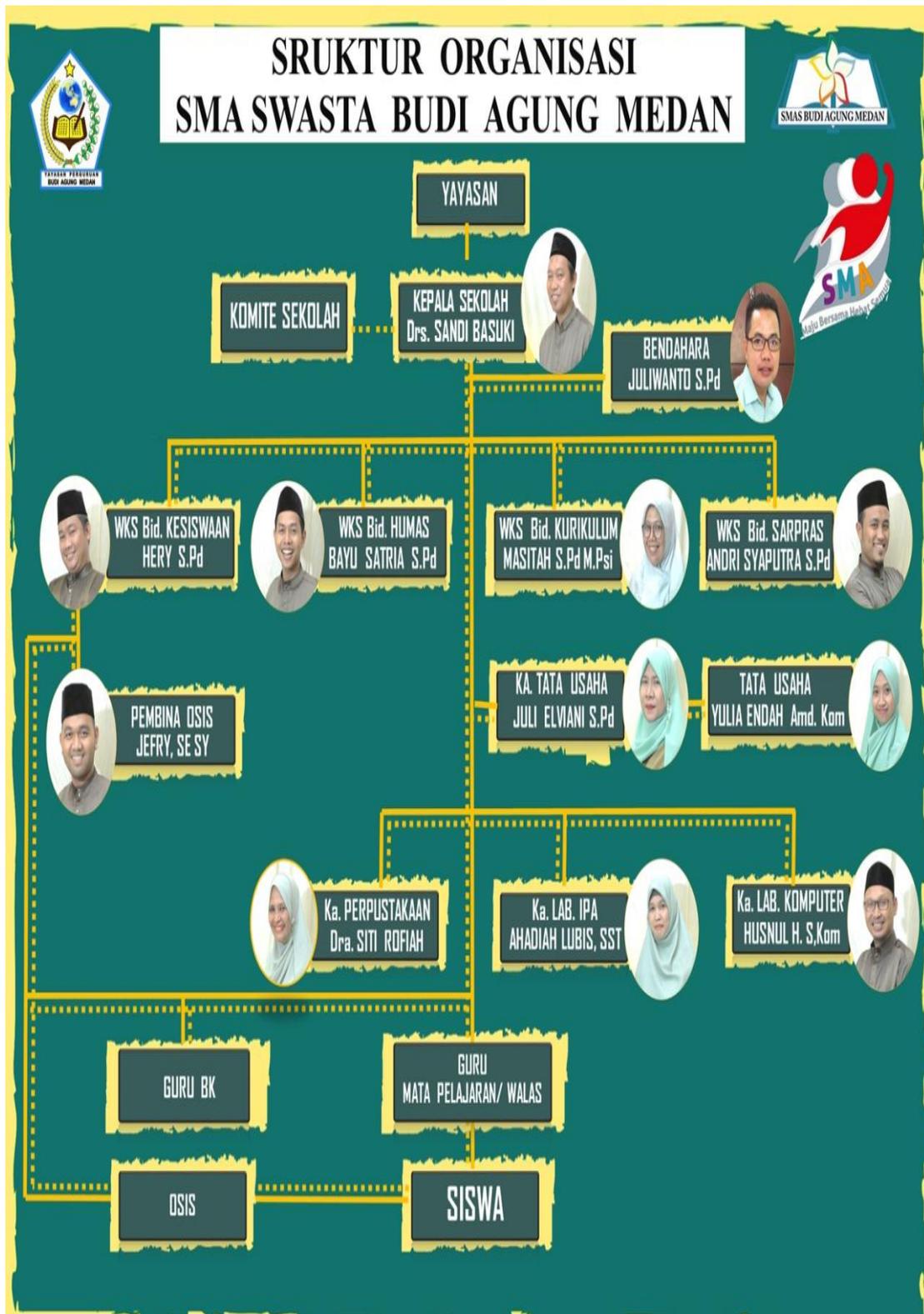
Budi Agung Medan dapat diketahui bahwa keseluruhan berjumlah 45 orang. Guru laki-laki berjumlah 17 orang dan guru perempuan berjumlah 28 orang.

Tabel 1:
Nama-nama Guru di SMA Swasta Budi Agung

Nama Guru	Mata Pelajaran
Drs. Sandi Basuki	Sejarah
Masitah, S.Pd, M.Psi	Bimbingan Konseling
Hery, S.Pd	Matematika
Andri Syahputra,S.Pd	Pend. Jasmani
Bayu Satria, S.Pd	Sejarah
Indra Bakti Rangkuti, S.Pd	Pend. Agama Islam
Paruntungan Simbolon,S.Pdi	Pend. Agama Islam
Muhammad Nizan, S.Pd	Pend. Agama Islam
Mulianingsih, S.Pd	Pend. Kewarganegaraan
Sri Wahyuni, S. Pd	Pend. Kewarganegaraan
Siti Aminah	Pend. Kewarganegaraan
Dra. Siti Rofiah Lubis	Bahasa Indonesia
Nur Ainun,S.Pd	Bahasa Indonesia
Nurmala Sari Harahap, S.Pd	Bahasa Indonesia
Dian Silvia Harahap, S.Pd	Bahasa Indonesia
Sri Astuti, M.Hum	Bahasa Inggris
Sella Yulanda, S.Pd	Bahasa Inggris
Ayu Widyaningtyas, S.Pd	Bahasa Inggris
Doni Irawan Saragih,M.Pd	Matematika
Nurvita Oktafiyana Ihwahyuni,S.Pd	Matematika
Septia Ningsih,S.Pd	Pend. Jasmani
Yuli Anggraini Tampubolon,S.Pd	Sejarah
Ammar Zhafran Ryanto, M.Pd	Sejarah
Risna Ijni,S.Pd	Seni Budaya
Usmanda Sitorus	Seni Budaya
Nurmina Pasaribu,S.Pd	Biologi
Muhammad Ridho,M.Pd	Biologi
Ayyub Jw Prayogi, M. Pd	Biologi
Ahadiah Lubis Sst	Kimia
Tiur Ida Roulina Tambunan,S.Pd	Kimia
Dessy Ratna Sari,S.Pd,M.Si	Kimia
Devi Safriani, S.Pd	Fisika
Indri Damayanti, S. Pd	Fisika
Jefri Se, Sy	Ekonomi
Desi Lestari,S.Pd	Ekonomi

Khania Puspita Lestari,S.Pd	Sosiologi
Muhammad Idris Syaputra,S.Pd	Geografi
Leo Candra Purba,S.Pd	Geografi
Windi Sahputra Barus,S.Pd	Bahasa Prancis
Dewi Sartika,S.Pd	Bahasa Prancis
Anggi Risti,S.Pd	Bimbingan Konseling
Widya Aulia Lubis, S.Pd	Bimbingan Konseling
Asri Lestari, S. Pd	Bimbingan Konseling
Husnul Habibi,S.Kom	TIK
Jovie Asyrof,S.Pd	TIK

5. Struktur Organisasi SMA Swasta Budi Agung Medan



6. Sarana dan prasarana SMA Swasta Budi Agung Medan

Sarana dan prasarana berfungsi sebagai penunjang dan memfasilitasi pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Saat ini SMA Swasta Budi Agung Medan memiliki sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2:
Sarana dan Prasarana SMA Swasta Budi Agung Medan
Tahun Ajaran 2019/2020

No	Jenis Ruangan	Keadaan	Jumlah
1	Ruangan Kepsek	Baik	1 Unit
2	Ruangan Tata Usaha	Baik	1 Unit
3	Ruangan Guru	Baik	1Unit
4	Ruangan BK	Baik	1 Unit
5	Ruangan Kelas	Baik	1 Lokal
6	Ruangan Ibadah	Baik	1 Unit
7	Ruangan Lab. IPA	Baik	1 Unit
8	Ruangan UKS	Baik	1 Unit
9	Ruangan Osis	Baik	1 Unit
10	Ruangan Perpustakaan	Baik	1 Unit
11	Ruangan Toilet Guru	Baik	1 Unit
12	Ruangan Toilet Siswa	Baik	6 Unit

7. Jumlah siswa SMA Swasta Budi Agung Medan

Tabel 3:
Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Tingkatan Kelas	Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X MIA Abu Bakar	6	11	17
2	X MIA Ibnu Sina	12	27	39
3	X MIA Albatani	14	26	40
4	X MIA Isaac Newton	15	26	41
5	X IIS Jendral Sudirman	20	20	40
6	X IIS Aguste Comte	14	25	39
7	X IIS Aristoteles	14	22	36
8	XI MIA Buya Hamka	17	25	42
9	XI MIA Carles Darwin	20	20	40
10	XI MIA Marie Curie	19	20	39
11	XI MIA Albert Einstein	26	14	40
12	XI IIS Adam Malik	19	22	41
13	XI IIS Jhon Locke	19	19	38
14	XII- KH Dewantara	13	27	40
15	XII MIA James Watt	22	12	34
16	XII MIA Al Khawarizmi	13	15	28
17	XII MIA J.J Thomson	16	24	40
18	XII MIA Stamford Raffles	19	18	37
19	XII IIS Muhammad. Hatta	12	23	35
20	XII IIS Muhammad Yamin	15	21	36
	Jumlah	325	417	742

B. Temuan Khusus Penelitian

Sekolah Budi Agung Medan mempunyai jenjang pendidikan yang lengkap, mulai dari TK, SD, SMP/MTs, SMA/SMK. Di SMA Swasta Budi Agung Medan mempunyai 4 Guru BK, diantaranya Ibu Masitah S.Pd, M.Psi (selaku koordinator BK), Ibu Asri Lestari, S.Pd (Guru BK di Kelas X), Ibu Anggi Risti, S.Pd (Guru BK di Kelas XI) dan Ibu Widya Aulia Lubis, S.Pd (Guru BK di Kelas XII). Setiap guru BK membuat program layanan sebagai bahan acuan untuk mengatasi permasalahan siswa yang ada. Guru bimbingan dan konseling di SMA Swasta Budi Agung Medan sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman yang luas kepada peserta didiknya. Membentuk sikap dan keterampilan serta membantu menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri semua peserta didiknya.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Masitah, S.Pd, M.Psi selaku koordinator BK dalam menjalankan upaya guru BK untuk mengurangi angka putus sekolah (drop out) di SMA Swasta Budi Agung Medan, sebagai berikut:

1) *Permasalahan apa saja yang sering terjadi pada siswa-siswi di SMA Swasta Budi Agung Medan?*

“Pada tahap masa pertumbuhan dan perkembangan tentunya banyak permasalahan yang terjadi di sekolah. Baik itu masalah belajar, masalah pribadi, sosial, dan permasalahan karir yang dialami siswa. Tapi yang paling menonjol yaitu masalah kurangnya motivasi belajar siswa. Keyakinan diri pada siswa yang belum merasa matang dalam mengambil jurusan yang tidak sesuai dengan apa yang siswa itu sendiri inginkan, ia hanya mengikuti teman-temannya. Permasalahan pola asuh dan permasalahan keluarga yang membuat siswa menjadi merung ketika sampai di sekolah, pendiam, agresif. Ada juga siswa yang mengungkapkan masalah pribadinya di media sosial. Masalah perkembangan remaja yang mulai mengenal lawan jenis yang membuat siswa berpacaran di

sekolah, dan pandemi ini juga membuat pola keseharian disekolah berubah mulai dari kedisiplinan siswa serta keterbatasan waktu belajar di sekolah.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa permasalahan yang sering terjadi di sekolah adalah masalah belajar, masalah pribadi, masalah sosial dan masalah karir siswa.

2) Apakah ada kasus siswa-siswi yang putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan?

“Kalau kasus putus disekolah pasti ada. Setiap tahun juga mengalami angka putus sekolah”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa angka putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan ini memang mengalami siswa yang putus sekolah.

3) Berapa banyak siswa-siswi yang putus sekolah pada tahun 2020 di SMA Swasta Budi Agung Medan?

“Untuk tahun ini di semester 2 di kelas X ada 8 siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi. Dari total jumlah siswa disekolah 253 siswa di kelas X. Kalau di kelas XI ada 5 orang siswa yang putus sekolah. Di kelas XII tidak ada siswa yang putus sekolah.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa-siswa yang putus sekolah dengan berbagai alasan.

4) Apa saja penyebab masalah pada siswa-siswi yang putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan?

“Penyebab permasalahan siswa-siswi putus sekolah ada banyak. Seperti yang saya bilang tadi biasanya masalah yang sering terjadi disekolah adalah salah satu pengiring penyebab siswa yang putus sekolah. Ada yang menikah karna hamil di luar nikah, sehingga diputuskan dari pihak sekolah. Kurang dukungan

dari orangtua saat belajar karna orangtua siswa yang pisah (broken home). Faktor ekonomi juga termasuk salah satu sebabnya permasalahan siswa-siswi putus sekolah.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa beberapa penyebab dari siswa-siswi putus sekolah, salah satunya adalah siswa yang menikah. Dikarenakan ada siswa yang ketahuan hamil di luar nikah sehingga orangtua memutuskan anaknya untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya. Terdapat juga siswa yang memustikan sekolahnya karna bekerja untuk membantu orangtuanya.

5) *Apakah ada kerjasama antara guru BK dengan Wali Kelas untuk mengatasi masalah siswa-siswi yang putus sekolah di SMA Budi Agung Medan?*

“Ada. Selalu ada kordinasi juga. Karena diagnosis awal datangnya masalah ketika guru mata pelajaran lagi mengajar didalam kelas ia menceritakan permasalahan yang ada di kelas tersebut ke wali kelas. Dan wali kelas menyampaikan permasalahan kepada guru BK. Ada juga kerjasama antara orangtua dan teman sebaya siswa. Bahkan dari pihak luar juga ada seperti dari pihak kepolisian, TNI hanya untuk mempertahankan agar anak tidak putus sekolah.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya saling kerjasama di antara lingkungan sekolah dan pihak luas yang membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa-siswi di SMA Swasta Budi Aagung Medan.

6) *Upaya apa saja yang guru BK diberikan untuk mengurangi siswa-siswi yang putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan?*

“Ada beberapa upaya yang dilakukan guru BK di SMA Swasta Budi Agung Medan dengan cara memberikan layanan dan kegiatan pendukung yang digunakan untuk mengurangi siswa-siswi putus sekolah diantaranya layanan

informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, kunjungan rumah dan konferensi kasus yang dilakukan untuk permasalahan yang besar pada siswa. Ketika ada siswa yang tidak bisa mendengarkan arahan yang sudah diberitahukan kepada siswa-siswinya, guru BK tetap saja mencari cela dengan cara mendekati teman sebaya siswa untuk meminta tolong menanyakan permasalahan apa sebenarnya yang sedang dialami peserta didik. Senakal-nakalnya siswa-siswi disekolah tetapi jika orangtuanya masih ingin anaknya tetap sekolah, maka pihak sekolah akan berupaya menerima agar anak tersebut tidak putus sekolah.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh Guru BK untuk mengurangi angka siswa yang putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan.

7) *Kendala apa saja yang guru BK alami ketika ada siswa-siswi yang terindikasi putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan?*

“Kendala biasanya yaitu dukungan dari orangtua yang kurang. Pihak sekolah selalu mencari cela agar peserta didiknya mendapatkan pendidikan yang layak dan baik. Ketika melakukan kunjungan rumah, orangtua siswa mala marah ke Guru BK. Dan guru BK tetap saja mencari cela apapun itu. Faktor ekonomi biasanya tidak menjadi kendala, karena disekolah ada bantuan untuk anak yang kurang mampu”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru BK terdapat pada pihak orangtua murid yang kurangnya dukungan untuk anaknya sekolah.

8) *Apakah ada peningkatan/pengurangan data siswa-siswi pertahun yang putus sekolah dari 3 tahun sebelumnya di SMA Budi Agung Medan?*

“Ada. Semakin tahun semakin rendah angka siswa yang putus sekolah.”⁴⁵

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa setiap tahunnya angka siswa yang putus sekolah berkurang sampai 2% dari angka putus sekolah di tahun sebelumnya.

Kemudian peneliti juga mewawancarai kepala sekolah di SMA Swata Budi Agung Medan Bapak Drs. Sandi Basuki :

1) *Sejak kapan Bimbingan dan Konseling ada di SMA Swasta Budi Agung Medan?*

“Adanya Bimbingan dan Konseling di Sekolah sejak tahun 2004. Tetapi awal diangkatnya BK itu hanya untuk membimbing siswa-siswi disekolah dari bidang keagamaan yang diangkat menjadi guru pembimbing untuk berkonsultasi untuk mengatasi anak-anak yang mempunyai permasalahan. Seiring berjalannya waktu, mulai ada guru yang dari lulusan bimbingan dan konseling masuk ke sekolah dan menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang ada di dalam BK itu sendiri.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya guru BK di sekolah Budi Agung Medan sejak tahun 2004.

2) *Fasilitas apa saja yang sudah diberikan kepada guru BK untuk mendukung pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Budi Agung Medan?*

“Tentunya untuk mendukung pelaksanaan BK di sekolah fasilitas yang diberikan masih kurang sempurna. Pihak sekolah memberikan ruangan khusus untuk guru Bimbingan dan Konseling ketika ada siswa yang datang untuk dilayani, meja, kursi, lemari, rak buku, papan jadwal program bimbingan”

⁴⁵ Wawancara dengan Koordinator Guru BK Ibu Masitah, S.Pd, M.Psi, 10 Februari 2021 di ruangan BK, Pukul 10.00 wib

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa fasilitas yang diberikan dari pihak sekolah untuk mendukung pelaksanaan BK memang belum sempurna. Tetapi, dari wawancara dengan Kepala sekolah, pihak sekolah selalu memberikan apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh guru BK untuk proses pelaksanaan BK di sekolah.

3) *Permasalahan apa yang sering terjadi di SMA Swasta Budi Agung Medan?*

“Kedisiplinan menjadi faktor utama. Kebanyakan siswa-siswi yang melanggar beberapa peraturan sekolah. Dan kurangnya motivasi belajar siswa.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa kedisiplinan yang menjadi permasalahan yang sering terjadi.

4) *Adakah kerjasama antara kepala sekolah dengan guru BK untuk mengurangi permasalahan siswa yang putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan?*

“Ada. Saya selalu meminta hasil laporan penanganan BK setiap bulannya. Karna bukan hanya permasalahan siswa saja yang di bahas melainkan prestasi siswa-siswi disini pun juga dilihat kemampuannya.”⁴⁶

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa adanya kerjasama antara kepala sekolah dan guru BK.

C. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan upaya guru bimbingan dan konseling untuk mengurangi angka putus sekolah (*drop out*) di SMA Swasta Budi Agung Medan, peneliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan guru BK untuk mengurangi angka putus sekolah (*drop out*) menggunakan beberapa layanan dan kegiatan pendukung diantaranya layanan informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, kunjungan rumah dan konferensi kasus yang

⁴⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Drs. Sandi Basuki, 10 Februari 2021 di ruangan BK, Pukul 11.30 wib

dilakukan untuk permasalahan yang besar pada siswa. Terdapat satu metode yang memberikan efek paling positif untuk menurunkan angka putus sekolah adalah kunjungan rumah. Karena, dengan kunjungan rumah, adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menyelesaikan masalah-masalah peserta didik di sekolah, memunculkan rasa saling percaya antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua peserta didik, mendapat masukan dari orang tua siswa tentang kegiatan belajar mengajar, mendapatkan penilaian yang bagus dari masyarakat karena guru-guru sangat peduli pada siswa-siswinya. Terbukti dengan disetiap tahunnya angka siswa yang putus sekolah mengalami penurunan. Bahwa yang menjadi persoalan siswa putus sekolah bukan karena kurangnya faktor ekonomi siswa. Tetapi terdapat pada persoalan diri siswa itu sendiri.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswanya sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tidak seperti kebanyakan di sekolah lainnya yang beranggapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah, sehingga siswa takut dengan Guru BK, di sekolah Budi Agung Medan guru BK tidak dianggap seperti polisi sekolah. Karena menurut para siswa-siswi sekolah Budi Agung Medan, mereka dapat berkomunikasi baik dengan guru BK.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan karena hal-hal yang tidak dapat dihindari selama pelaksanaan penelitian. Dari segi keterbatasan waktu oleh peneliti sendiri adalah disebabkan peneliti juga masih mengikuti beberapa aktivitas kuliah ataupun pengurusan perkuliahan sehingga kondisi ini berdampak pada penyusunan jadwal selama pelaksanaan penelitian. Keterbatasan dengan adanya

pandemi ini juga yang mengakibatkan proses penelitian terhambat dan kurang maksimal. Ini lah yang membuat penelitian tidak dapat dilakukan secara optimal, karena harus disesuaikan waktu untuk bertemu dengan guru bimbingan konseling.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil data penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Putus sekolah (drop out) pada siswa di sekolah Budi Agung Medan terjadi karena faktor lingkungan siswa itu sendiri dan kurangnya dukungan dari orangtua siswa. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan bahwa beberapa penyebab dari siswa-siswi putus sekolah, salah satunya adalah siswa yang menikah. Dikarenakan ada siswa yang ketahuan hamil di luar nikah sehingga orangtua memutuskan anaknya untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya. Terdapat juga siswa yang memutuskan sekolahnya karna bekerja untuk membantu orangtuanya.
2. Upaya yang dilakukan guru BK dalam mengurangi angka putus sekolah (drop out) dengan cara memberikan layanan dan kegiatan pendukung yang digunakan untuk mengurangi siswa-siswi putus sekolah diantaranya layanan informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, kunjungan rumah dan konferensi kasus yang dilakukan untuk permasalahan yang besar pada siswa. Ketika ada siswa yang tidak bisa mendengarkan arahan yang sudah diberitahukan kepada siswa-siswinya, guru BK tetap saja mencari cela dengan cara mendekati teman sebaya siswa untuk meminta tolong menanyakan permasalahan apa sebenarnya yang sedang dialami peserta didik. Senakal-nakalnya siswa-siswi disekolah tetapi jika orangtuanya masih ingin anaknya tetap sekolah, maka pihak sekolah akan berupaya menerima agar anak tersebut tidak putus sekolah.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah selaku pihak yang memiliki wewenang penuh terhadap seluruh kegiatan di SMA Swasta Budi Agung Medan hendaknya lebih memperhatikan lagi tugas-tugas yang akan diberikan kepada Guru-guru dan tenaga pendidik lainnya. Agar nantinya tugas-tugas yang diberikan tersebut tidak mengganggu keberlangsungan tugas pokok dari Guru-guru dan tenaga pengajar lainnya agar dapat bekerja semaksimal mungkin.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling untuk lebih memerhatikan siswa yang sering melanggar peraturan sekolah dan segera mengambil tindakan apabila ada siswa perlu bantuan untuk menghadapi masalahnya, bisa diberikan nasehat, pengarah serta pelaksanaan layanan konseling individu.
3. Untuk penelitian yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama, kiranya dapat menjadikan skripsi ini sebagai tambahan dalam penelitian pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Manik, Saswinarti. 2019. *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tingkah Laku Salah Suai Siswa Melalui Layanan Konseling Individu Di Madrasah Aliyah Laboratorium Uin Su Medan.*

Syafaruddin, dkk, 2019. *dasar-dasar bimbingan dan konseling* Medan: Perdana Publishin

Topik Azmi, *Peran Guru BK Melalui Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Anak Yang Ingin Putus Sekolah Di Mts Maraqitalimat Sidutan Tahun Ajaran 2016/2017*

Observasi awal kepada guru bimbingan dan konseling, pada tanggal 11 Maret 2020

Tarmizi, 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, Medan: Perdana Publishing

Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, *Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan Tenga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPTK Jasmani dan BK)*

Rahman Fathur 2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling* Yogyakarta: Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta

Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Sardiman, 2010. *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mulyadi, Ramayulis. 2016. *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: Kalam Mulia
- Diniaty, Amirah. 2007. *Konselor Sekolah Persus Guru Pembimbing*, Pekanbaru: Uin Suska Riau
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, Yogyakarta : Andii Offset
- Muawanah, Elfi. 2009. Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rianti, Resti. 2019. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Vii Mts Masyariqul Anwar Bandar*
- Bakar, Abu. 2014. *Dasar –dasar Bimbingan dan Konseling dan Konseling Islam*, Gaharu: Difa Niaga
- Hellen, 2005. *Bimbingan Dan Konseling* Jakarta: Quantum Teaching, hal. 84
- Bakar Abu 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Medan: Citapustaka Media Printis
- Nilu Kusmawati, Dewa Ketut Sukardi. 2009. *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Erman Amti, Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta
- Antonius Setiaji Hardono, *Penyesuaian Diri Siswa Drop Out Dari Sekolah Menengah Seminari*, Yogyakarta
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press

Komara, Endang. 2012. *penelitian tindakan kelas dan peningkatan profesionalitas guru*,
Bandung: PT. Refika Aditama

Rahmi Lubis, *Metode Penelitian Kualitatif*, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Moelong J. Lexy. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya

Suwandi & Basrowi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Rineka Cipta

Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers

Salim, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Bapak Drs. Sandi Basuki Kepala Sekolah SMA Swasta Budi Adung Medan



Wawancara dengan Ibu Masitah, S.Pd, M.Psi Koordinator BK SMA Swasta Budi Adung Medan



Guru BK SMA Swasta Budi Agung Medan



Ruangan Bimbingan Konseling SMA Swasta Budi Agung Medan



Kantor Kepala Sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan



Lapangan Sekolah Budi Agung Medan



PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (*observasi*) yang dilakukan adalah mengamati pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMA Swasta Budi Agung Medan meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data, mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Swasta Budi Agung Medan.

B. Aspek yang diamati

1. Profil sekolah
2. Alamat/Lokasi Sekolah
3. Visi dan Misi
4. Jumlah Tenaga Pengajar
5. Jumlah siswa
6. Sarana dan Prasarana
7. Proses Kegiatan yang dilakukan BK
8. Program Bimbingan dan Konseling
9. Cara guru BK dalam menguragai putus sekolah

Lampiran 3

Daftar Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Budi Agung

No.	Pertanyaan Wawancara
1	Sejak kapan Bimbingan dan Konseling ada di SMA Swasta Budi Agung Medan?
2	Fasilitas apa saja yang sudah diberikan kepada guru BK untuk mendukung pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Swasta Budi Agung Medan?
3	Permasalahan apa saja yang sering terjadi di SMA Swasta Budi Agung Medan?
4	Adakah kerjasama antara kepala sekolah dengan guru BK untuk mengurangi permasalahan siswa yang putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan?

Lampiran 4

Daftar Wawancara dengan Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan
1	Permasalahan apa saja yang sering terjadi pada siswa-siswi di SMA Swasta Budi Agung Medan?
2	Apakah ada kasus siswa-siswi yang putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan?
3	Berapa banyak siswa-siswi yang putus sekolah pada tahun 2020 di SMA Swasta Budi Agung Medan?
4	Apa saja penyebab masalah pada siswa-siswi yang putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan?
5	Upaya apa saja yang guru BK diberikan untuk mengurangi siswa-siswi yang putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan?
6	Apakah ada kerjasama antara guru BK dengan Wali Kelas untuk mengatasi masalah siswa-siswi yang putus sekolah di SMA Budi Agung Medan?
7	Kendala apa saja yang guru BK alami ketika ada siswa-siswi yang terindikasi putus sekolah di SMA Swasta Budi Agung Medan?
8	Apakah ada peningkatan/pengurangan data siswa-siswi pertahun yang putus sekolah dari 3 tahun sebelumnya di SMA Budi Agung Medan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nadhirah Arimi
2. Tempat/ Tanggal lahir : Medan, 14 Juli 1998
3. Agama : Islam
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Alamat : Jalan Platina 7 A Lingkungan 2 Titi Papan
6. Anak ke : 1 dari 2 bersaudara
7. Pendidikan Dasar : SD Swasta Budi Agung Medan (2004-2010)
8. Pendidikan Menengah Pertama : SMP PGRI-3 Medan (2010-2013)
9. Pendidikan Menengah Atas : SMA Negeri 11 Medan (2013-2016)
10. Pendidikan Tinggi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN- Sumatera Utara (2016-2021)